

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Jenis penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berasal dari tiga kata yaitu :¹

1. Penelitian - menunjuk pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan – menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.
3. Kelas – dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

¹E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10-11

Berdasarkan pemahaman terhadap tiga kata kunci tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk menghasilkan pengetahuan.²

Penelitian tindakan kelas harus mengacu pada desain penelitian yang telah dirancang sesuai dengan prosedur penelitian yang berlaku. Fungsinya sebagai patokan mengetahui bentuk dan hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi Gerak Benda pada siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung.

Tatang Yuli Eko Siswono menjelaskan ada empat karakteristik PTK, yaitu :³

1. Masalah dalam PTK muncul dari kesadaran diri guru sendiri bukan dari orang lain. Guru berpikir bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran yang dilakukan selama ini.
2. Mengumpulkan data dari praktek sendiri melalui refleksi diri (*self-reflective inquiry*).
3. Dilakukan di kelas dan fokusnya pada kegiatan pembelajaran yang berupa interaksi perilaku guru dan siswa.

²Ibid, hal. 37

³Tatang Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti: Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya: UNESA University Press, 2008), hal. 5

4. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama kegiatan penelitian, sehingga terdapat siklus yang sistematis.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa PTK memiliki beberapa karakteristik, yaitu:⁴

1. Ditinjau dari segi permasalahan, karakteristik PTK adalah masalah yang diangkat berangkat dari persoalan praktik dan proses pembelajaran sehari-hari di kelas yang benar-benar dirasakan langsung oleh guru.
2. Penelitian Tindakan Kelas selalu berangkat dari kesadaran kritis guru terhadap persoalan yang terjadi ketika praktik pembelajaran berlangsung, dan guru menyadari pentingnya untuk mencari pemecahan masalah melalui tindakan atau aksi yang direncanakan dan dilakukan secermat mungkin dengan cara-cara ilmiah dan sistematis.
3. Adanya rencana tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki praktik dan proses pembelajaran di kelas.
4. Adanya upaya kolaborasi antara guru dengan teman sejawat (para guru atau peneliti) lainnya dalam rangka membantu untuk mengobservasi dan merumuskan persoalan mendasar yang perlu diatasi.

PTK yang memandang guru sebagai peneliti memiliki ciri-ciri penting, antara lain sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian. Dalam bentuk ini, tujuan utama PTK ialah meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di dalam kelas.

⁴Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hal. 17

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan PTK guru sebagai peneliti yaitu guru mendapat problem sendiri untuk dipecahkan melalui PTK. Jika di dalam penelitian ini, peneliti melibatkan pihak lain, maka peranannya tidak dominan. Sebaliknya keterlibatan dari pihak lain dari luar hanya bersifat konsultatif dalam mencari dan mempertajam persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi oleh guru yang sekiranya layak untuk dipecahkan melalui penelitian-penelitian tindakan kelas.⁵

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu:⁶

1. Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas.

3. Pengamatan (*Observing*)

Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

⁵Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prima, 2011), hal. 39

⁶Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti*,..., hal. 16

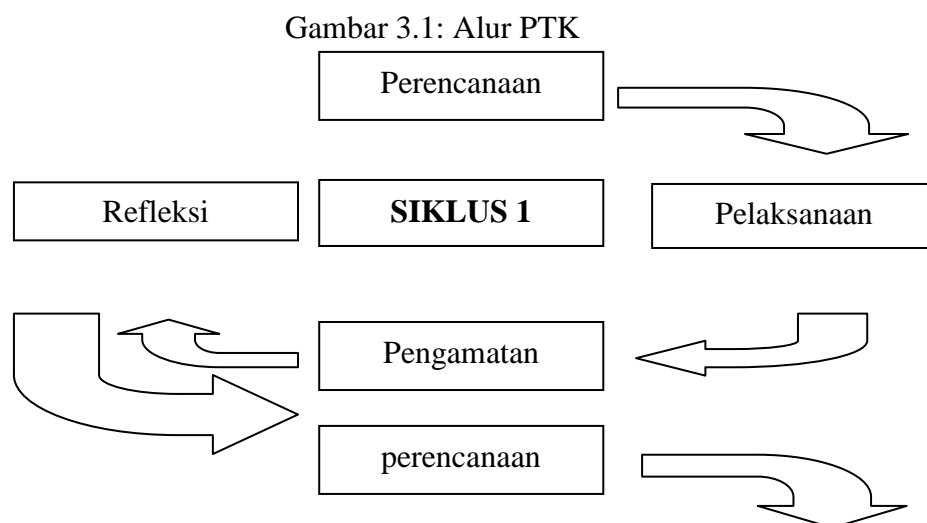
4. Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

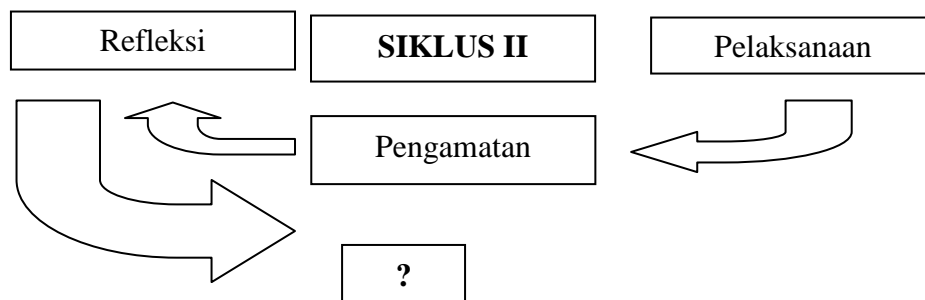
Empat tahapan dalam PTK tersebut sering disebut dengan satu siklus. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada penelitian ini dirujuk dari model Kemmis & Taggart yang meliputi:

1. Menyusun perencanaan.
2. Melaksanakan tindakan.
3. Pengamatan
4. Refleksi

Keempat tahap dalam penelitian tersebut adalah unsur yang membentuk sebuah siklus sebagaimana gambar berikut:⁷



⁷Suharsimi Arikunto, et. all., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.16



Dengan demikian penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memiliki siklus yang bersifat spiral mulai dari perencanaan, melaksanakan tindakan, pengamatan (penemuan fakta-fakta untuk melakukan penilaian atau memodifikasi perencanaan penelitian), dan refleksi. Proses pelaksanaan penelitian ini bersifat kolaboratif partisipatori dengan guru kelas yang dimulai dari mencari fakta pembelajaran secara berdaur ulang.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung, pada siswa kelas III, tahun pelajaran 2014/2015. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung, belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
- 2) Siswa sering menganggap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pelajaran yang sulit dipelajari.
- 3) Nilai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) hasil belajar siswa masih relatif rendah, yaitu masih dibawah KKM.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 28 siswa. Peneliti memilih kelas ini untuk dijadikan subyek penelitian karena kemampuan mereka untuk bekerja dalam menemukan hasil dari permasalahan sudah cukup tinggi. Alasan lain dipilihnya kelas III karena siswa kelas III dalam proses pembelajaran masih bersifat pasif. Diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁸ Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁹ Pengamatan atau observasi (*observation*) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 308

⁹Ibid. hal. 310

cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.¹⁰

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pengambilan data dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang berkaitan tentang kondisi siswa di kelas. Observasi dilaporkan secara tertulis dan hasil observasi dicatat pada lembar pengamatan yang berupa sistem penilaian afektif siswa. Adapun instrument observasi sebagaimana terlampir.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subyek evaluasi.¹¹

Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas di lihat dari sudut pandang orang lain. Wawancara merupakan teknik penelitian dimana peneliti saling berhadapan muka secara langsung dengan subjek yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tingkat kemampuan siswa. Untuk

¹⁰Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 85

¹¹Ibid. hal. 84

memperoleh informasi dalam wawancara biasanya diajukan seperangkat pertanyaan atau yang tersusun dalam suatu daftar.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung. Bagi guru kelas III wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Sedangkan bagi peserta didik, wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman peserta didik tentang pemecahan masalah materi Gerak Benda pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Adapun instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

3. Tes

Tes dapat diartikan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes merupakan suatu alat pengumpulan informasi yang bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan, tes itu disusun secara sistematis dan obyektif, tes itu berbentuk tugas yang terdiri dari pertanyaan/perintah, tes itu diberikan kepada individu atau kelompok, bahwa dengan tes itu dengan waktu yang singkat kita bisa memperoleh keterangan-keterangan yang kita perlukan.¹² Tes ini digunakan untuk melihat peningkatan, pemahaman, dan pencapaian hasil belajar siswa.

¹² Ibid, hal. 87.

Dalam penelitian ini tes yang diberikan ada 2 macam sebagai berikut:¹³

a) Pre test (tes awal)

Tes yang diberikan sebelum tindakan bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Pre test memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh karena itu pre test memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran.

b) Post test (tes akhir)

Tes yang diberikan setiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman siswa dan ketuntasan belajar siswa pada masing-masing pokok bahasan.

Tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah tes tulis dan non test (unjuk karya), pada post test dengan bentuk uraian. Pengambilan data hasil post test dilaksanakan setiap akhir siklus. Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* digunakan rumus percentages correction sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan

¹³E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 100

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.¹⁴

Tabel 1.1. Kriteria Penilaian¹⁵

Huruf	Angka 0 – 4	Angka 0 – 100	Angka 0 - 10	Predikat
A	4	85 – 100	8,5 – 10	Sangat baik
B	3	70 – 84	7,0 – 8,4	Baik
C	2	55 – 69	5,5 – 6,9	Cukup
D	1	40 – 54	4,0 – 5,4	Kurang
E	0	0 – 39	0,0 – 3,9	Sangat Kurang

Adapun instrumen tes sebagaimana terlampir.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata Dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain.¹⁶

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain foto, struktur organisasi

¹⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

¹⁵Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 122

¹⁶Yatim Riyanto, *metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), hal. 91

sekolah, data tentang guru dan pegawai sekolah, catatan-catatan bersejarah lainnya. Adapun instrument dokumentasi sebagaimana terlampir.

5. Catatan Lapangan

Sumber informasi yang juga tidak kalah penting dalam penelitian ini adalah catatan lapangan (*field notes*) yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Berbagai aspek pembelajaran dikelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, mungkin juga hubungan dengan orang tua siswa, iklim sekolah, *leadership* kepala sekolah, demikian pula kegiatan lain dari penelitian ini seperti aspek orientasi, perencanaan, pelaksanaan, diskusi, dan refleksi, semuanya dapat dibaca kembali dari catatan lapangan ini.¹⁷

Keberhasilan suatu penelitian tergantung pada bagaimana rincian, ketepatan, dan luasnya catatan lapangan. Sedang catatan lapangan tersebut dapat dilakukan melalui observasi partisipan yang kemudian diikuti dengan wawancara, meninjau ulang sumber data dokumenter, serta kegiatan pengumpulan data lain yang terkait. Sehingga pencatatan dilapangan merupakan kegiatan penting yang mendukung keberhasilan penelitian.¹⁸

¹⁷Rochiati Wiriaatmaja, metode *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 125

¹⁸Ibid. hal. 23

Catatan lapangan berisi rangkuman seluruh data lapangan yang terkumpul selama melakukan penelitian. Catatan lapangan disusun berdasarkan catatan pendek, catatan harian, dan juga mencakup data terkait lainnya. Catatan ini dibuat oleh peneliti setiap kali selesai mengadakan pengamatan.

D. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis. Pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau non statistik perlu dipertimbangkan oleh peneliti.¹⁹ Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam PTK ini, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi (pengamatan) yang sudah ditulis dalam sebuah catatan lapangan, hasil tes, dan sebagainya.

Setelah data diperoleh, maka dilakukan pengelolaan data terhadap data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu berupa hasil tes IPA, sedangkan data kualitatif berupa lembar observasi dan wawancara.

Pengolahan data kualitatif dilakukan selama dan setelah

¹⁹Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif,...*, hal. 92

pengumpulan data. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data kualitatif adalah :²⁰

1. Reduksi data (*Data Reduction*)
2. Penyajian Data (*Data Display*)
3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Untuk lebih memahaminya, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang tepat.

Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut.

Dari hasil reduksi tadi, selanjutnya dibuat penafsiran untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya hasil penafsiran dapat berupa penjelasan tentang :

²⁰Ibid, hal. 31-32

- a) Perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan
- b) Perlunya perubahan tindakan
- c) Alternatif tindakan yang dianggap paling tepat
- d) Anggapan peneliti, teman sejawat, dan guru yang terlibat dalam pengamatan dan pencatatan lapangan terhadap tindakan yang dilakukan
- e) Kendala dan pemecahan

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti selanjutnya kearah simpulan yang mantap.

Mengambil simpulan merupakan proses penarikan intisari dari data-data yang terkumpul dalam bentuk pertanyaan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Penarikan simpulan dapat diawali dengan simpulan tentatif yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir yang lebih bermakna dan lebih jelas.²¹

E. Indikator Keberhasilan

Pada penelitian ini, indikator keberhasilan siswa menggunakan sistem penilaian acuan patokan (PAP), yakni batas lulus purposif (ditentukan berdasarkan kriteria tertentu). Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh

²¹Ibid, hal. 32-34

siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompok.

Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80%. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau mencapai sekitar 75-80 % dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil.²²

Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.²³

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan kriterianya, yaitu 70 %. Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar/pemahaman seperti yang telah dijelaskan. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 70% dan peserta didik yang mendapat 70 setidaknya-tidaknya 75% dari jumlah seluruh peserta didik. Penempatan nilai 70 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas III dan kepala madrasah serta dengan teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik dan KKM

²²Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 8

²³E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis ...*, hal. 101-102

(Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan MI tersebut. Dan setiap siklus nantinya diharapkan mengalami peningkatan nilai. Rumusnya adalah:²⁴

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S: Nilai yang dicari/diharapkan

R: Jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar

N: skor maksimal ideal dari tes tersebut.

Artinya skor yang dinyatakan lulus adalah dengan membandingkan jumlah nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah skor maksimal dikalikan 100. Maka siswa yang skor besarnya diatas 70 % dinyatakan lulus atau berhasil secara individual dalam mengikuti program pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Gerak Benda kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum prosedur penelitan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dibedakan dalam 2 tahap yaitu tahap pendahuluan (pra-tindakan) dan tahap tindakan. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus. Rincian tahap-tahap pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan (pra- tindakan)

²⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 112

Penelitian ini dimulai dengan tindakan pendahuluan atau refleksi awal. Pada refleksi awal kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan dialog dengan kepala sekolah tentang penelitian yang akan dilakukan.
- b) Melakukan dialog dengan guru bidang studi IPA kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation pada materi Gerak Benda.
- c) Menentukan sumber data.
- d) Menentukan subyek penelitian.
- e) Membuat soal tes awal.
- f) Melakukan tes awal.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun perencanaan tindakan ini berdasarkan pada observasi awal yang menjadi perencanaan tindakan dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada kemudian diambil tindakan pemecahan masalah yang dipandang tepat. Berdasarkan temuan pada tahap pra-tindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti dan kolabulator menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan pembelajaran dengan strategi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini mengikuti model yang dikembangkan

oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan (*plan*), tahap pelaksanaan (*act*), tahap observasi (*observe*), tahap refleksi.²⁵

a) Tahap Perencanaan

Suatu tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan dari siklus persiklus. Setiap siklus direncanakan secara matang, dari segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan pembuatan rancangan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, menyiapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk memperlancar proses pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam (IPA), membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dimulai dengan pembagian kelompok. Selanjutnya siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar dengan berbagai topik yang telah ditentukan. Setiap anggota kelompok melaksanakan rencana yang telah dirumuskan. Setelah itu siswa menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh dan merencanakan untuk meringkaskan dalam penyajian yang menarik di depan kelas,

²⁵Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: GP Press, 2009), hal. 15

kemudian setiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi dan kemudian guru memberi evaluasi.

b) Tahap Pelaksanaan

Apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan adalah pengajuan laporan penelitian harus berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat, dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula.

c) Tahap Pengamatan

Mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pengamatan balik terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Dalam melakukan pengamatan balik ini, peneliti mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk memperbaiki siklus berikutnya.

d) Tahap Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah

suatu perbaikan tindakan selanjutnya di tentukan. Kegiatan dalam tahap ini adalah:

- (1) Menganalisa hasil pekerjaan peserta didik.
- (2) Menganalisa hasil wawancara.
- (3) Menganalisa hasil angket peserta didik.
- (4) Menganalisa lembar observasi peserta didik.
- (5) Menganalisa lembar observasi penelitian.

Dari hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah di tetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.